

## METODE PENELITIAN ḤADĪTH TENTANG TAŞWĪB (PLURALISME HUKUM ISLAM)

Oleh: Nurul Huda  
IAI Sunan Giri Bojonegoro  
Email: abzaryal@gmail.com

**Abstrak :** “tulisan ini mencoba memotret lebih dalam validitas hadis dengan metode *dalālah* yang dijadikan *ḥujjah* baik oleh aliran *mukhaṭṭiah* maupun *muşawwibah* karena diduga terkait erat dengan langkah politik yang ditempuh oleh Amr ibn As dalam sidang arbitrase/*taḥkīm*. Dari paparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ditinjau dari aspek rawinya, seluruh hadis tersebut termasuk kategori hadis *masyhūr*. Sedangkan ditinjau dari sisi matannya, semua hadis tersebut termasuk *marfūʿ*. Sedang dari kebersambungan sanadnya, semua hadis tersebut termasuk hadis *muttaşil*. Maka, semua hadis tersebut adalah *şahīḥ*”.

**Kata kunci:** *Dalālah* dan *Taşwīb*

### A. Pendahuluan

Teori *taşwīb* dirumuskan dalam sebuah proposisi, yaitu *kullu mujtahidin muşīb*, seseorang tidak perlu antipati/melakukan penilaian salah terhadap pendapat baru yang berbeda, yang dihasilkan dari pembaharuan dan pengembangan hukum Islam dikarenakan sesungguhnya seluruh mujtahid dalam persoalan hipotetik itu benar dan sesungguhnya dalam persoalan hipotetik tersebut tidak ada hukum Allah yang jelas atau ditentukan.<sup>1</sup>

Maka, substansi *ijtihad* mengacu pada sebuah proses penalaran yang dilakukan seorang mujtahid secara rasional, demokratis dan hipotetik sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan. Maka, praktik *ijtihad* adalah perwujudan dari hak untuk berbeda, sebagaimana tampak di dalam perbedaan *madzhab-madzhab* fikih.<sup>2</sup>

Walaupun begitu, al-Juwaynī berpendapat jika yang dimaksud *taşwīb* adalah kewajiban mujtahid untuk menjalankan hasil *ijtihadnya*, maka itu dapat diterima. Jika yang dimaksud adalah menghilangkan *ijtihad* (*rafʿu al-ijtihad*),

---

<sup>1</sup>Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Al-Mustaşfā min Ilm al-Uşūl*, Juz 4, Taḥqīq: Ḥamzah Zuhayr Ḥāfīz, (Bayrut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), 50.

<sup>2</sup>Ali Harb, *Naqd al-Haqāiq*, terj. Sunarwotodema (Yogyakarta: LKIS, 2004), 25.

menetapkan kebebasan memilih (*ithbāt al-khiyara*), dan menyamakan (*at-taswiyah*) antara halal dan haram, maka bertentangan dengan syariat. Namun jika yang dimaksud *taṣwīb* adalah tidak adanya hukum Allah yang jelas pada peristiwa, maka dianggap sebagai pengingkaran dan pendustaan karena proses pencarian tidak dapat berdiri sendiri tanpa sasaran dan tujuan dan menjadi tidak mungkin mengharuskan proses pencarian tanpa adanya yang dicari (*maṭlūb*) walaupun pada akhirnya yang dicari adalah yang mendekati atau menyerupai sasaran (*al-maṭlūb al-asybah wa al-aqrab*).<sup>3</sup>

Ibn Rusyd juga menolak teori tersebut karena menetapkan hukum syariat berdasarkan hawa nafsu dan keinginan belaka dan dikategorikan sebagai sofisme (*sūfiṣṭā'ī*). Karena dalil-dalil syara' adakalanya bersifat *qaṭ'ī* dan adakalanya bersifat *ẓannī* yang pengamalannya didukung oleh dalil *qaṭ'ī*. Hukum yang lahir dari dalil *ẓannī* tersebut bukan didasarkan pada karakteristik masing-masing individu melainkan didasarkan pada signifikansinya (*dalālah*). Dengan begitu, seorang mujtahid harus mengarahkan kegiatan ijtihadnya pada sasaran yang berupa signifikansi yang sudah terkandung pada dalil. Sedangkan menemukan *dalālah* yang terdapat pada setiap dalil bukan persoalan yang diluar kemampuan mukallaf.<sup>4</sup>

Perbedaan pendapat di atas ternyata didasarkan pada hadis yang sama yang diriwayatkan oleh sahabat Amr ibn Ash yang tentu diposisikan sebagai hujjah. Namun seorang tokoh muktazilah bernama Ibn Ali justru menolak hadis tersebut baik ditinjau dari aspek sanad maupun matannya.<sup>5</sup> Dengan demikian, penulis perlu meneliti/melakukan *takhrīj* dengan metode *dalālah* terhadap hadith yang sama-sama dijadikan pegangan baik oleh aliran *Muṣawwibah* maupun *Mukhaṭṭi'ah* sehingga validitas sumber hukum dapat diketahui secara jelas.

## A. Pembahasan

### 1. Teks Hadis

Untuk meneliti validitas hadith yang menjadi sumber pendapat ulama, perlu penulis ketengahkan teks hadith dengan metode *dalālah*/penunjukan tempat *ḥadīth*

---

<sup>3</sup> Abdul Malik Al-Juwaynī, *Al-Burhān fī Uṣūl Al-Fiqh*, juz 2, Taḥqīq: Abdul Adhīm (Kairo: Dār Al-Anṣār, tt), 1324.

<sup>4</sup> Muhammad Ibn Rusyd, *Aḍ-Ḍarūrī fī Uṣūl al-Fiqh*, Taḥqīq: Jamaludin Al-Alawy (Bayrūt: Dār Al-Gharb Al-Islāmī, 1994), 142.

<sup>5</sup> Abd al-Jabbār, *Al-Mughnī fī Abwāb al-Tawḥīd wa al-Adl*, jilid XVII (Mesir: Wizārat al-Saqāfāt wa al-Irsyād al-Qawmī, t.th), 309.

sesungguhnya dengan menggunakan *ḥadīth* yang menerangkan hukum yang mudah dijumpai umat Islam. Maka penelitian ini menggunakan data awal dari kitab *Bulūgh al-Marām* berikut:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: - "إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ" - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dan dari Amr bin As ra., sesungguhnya ia telah mendengarkan Rasulullah Saw berkata: "Jika dalam memutuskan perkara, seseorang hakim berijtihad kemudian benar, maka ia mendapatkan dua pahala dan jika dalam memutuskan perkara, seorang hakim berijtihad kemudian salah, maka ia mendapatkan satu pahala". (*Muttafaq 'Alayh*)<sup>6</sup>

Data hadith di atas memberikan gambaran dan sekaligus informasi bahwa dengan menggunakan *Muttafaq 'Alayh* mengindikasikan bahwa hadith tersebut bersumber asal (*maṣādir aṣliyyah*) dari kitab Sahih al-Bukhari<sup>7</sup> dan Sahih Muslim.<sup>8</sup>

*Dalālah* hadis juga menggunakan kitab *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*,<sup>9</sup> yang ditulis al-Suyūthiy, dengan lafal "حکم", dan "قضى" ditemukan petunjuk:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

(حم ق د ن ه) عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ (حم ق ٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

إِذَا قَضَى الْقَاضِي فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ عَشْرَةٌ أَجُورٍ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ كَانَ لَهُ أَجْرٌ أَوْ أَجْرَانِ

(حم) عن ابن عمرو.

Hal itu berarti bahwa *maṣādir aṣliyyah*-nya adalah Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan al-Baihaqi, Sunan Abi Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah

<sup>6</sup>Ahmad ibn Ali Al-Asqalānī, *Al-Ifhām fī Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām* (Riyāḍ: Dār al-Āṣimah, 2005), 446.

<sup>7</sup>Muhammad al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Tahqiq: Mustafa Dib, juz 6 (Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 1987), 1814.

<sup>8</sup>Muslim al-Qusyayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fyad 'Abd al-Baqī, Juz 3 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 1342.

<sup>9</sup>Rumus al-Suyūthī: kha` (خ) al-Bukhārī, mim (م) Muslim, qaf (ق) keduanya (Bukhari-Muslim), dal (د) Abi Dawud, ta` (ت) al-Tirmidzi, nun (ن) al-Nasa'i, ha (ه) Ibn Majah, empat (٤) mereka berempat (Abu Dawud, al-Tirmidziy, al-Nasa'iy dan Ibn Majah), tiga (٣) mereka kecuali Ibn Majah, ha mim (حم) Musnad Ahmad, 'ayn mim (عم) 'Abdullah bin Ahmad dalam Zawa'id, kaf (ك) al-Hakim dalam al-Mustadrak, kha dal (خد) al-Bukhari dalam al-Adab, ta` kha` (تخ) al-Bukhari dalam Tarikh, ha` ba` (حب) Ibn Hibban dalam Shahīh, tha` ba` (طب) al-Thabrani dalam al-Kabir, tha` sin (طس) al-Thabrani dalam al-Awsat, tha` shad (طص) al-Thabrani dalam al-Shaghīr, shad (ص) Sa'id bin Manshur dalam Sunan, syin (س) Ibn Abi Sya'bah, 'ayn ba` (عب) 'Abd al-Razzaq dalam al-Jāmi', 'ayn (ع) Abi Ya'la dalam Musnad, qaf tha` (قت) al-Daruquthni, fa` ra` (فر) al-Daylami dalam Musnad al-Firdaws, ha` lam (حل) Abi Na'im dalam al-Hulyah, ha` ba` (هب) al-Bayhaqi dalam Syu'ab al-Iman, ha` qaf (هق) al-Bayhaqi dalam al-Sunan, 'ayn dal (عد) Ibn 'Adiy dalam al-Kamil, 'ayn qaf (عق) al-'Aqiliy dalam al-Dhu'afā', kha` tha` (خط) al-Khathib. Muhammad 'Abd al-Ra'uf al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Juz 1 (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1972), 24-29.

yang perawinya dari jalur sahabat Amr bin Ash dan Musnad Ahmad Bin Hanbal, Sunan al-Baihaqi, Sunan Abi Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah yang rawinya dari jalur Abu Hurairah. Akan tetapi, penulis juga menemukan hadits yang redaksinya berbeda dengan hadits di atas yang sumber aslinya adalah musnad Ahmad bin Hanbal yang perawinya dari jalur sahabat Ibnu Amr ibn Ash.<sup>10</sup>

*Dalālah* hadis juga memakai *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Ḥadīth*, tulisan AJ. Weinsinck,<sup>11</sup> dengan akar kata “اجتهد”, ditemukan petunjuk:

...ان القاضي اذا اجتهد...

جه احكام ٣، خ اعتصام ١٣، ن قضاة ٣، حم ٢٠٥٤١٨٧٢

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدْتُمْ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ

خ اعتصام ٢١٢. م اقصية ١٥. د اقصية ٢. ن احكام ٢. قضاة ٣. جه احكام ٣. حم ٢٠٥٢٠٤١٦٨٤

Hal itu menunjukkan bahwa *maṣādir aṣliyyah*-nya adalah: Shahīh al-Bukhari,<sup>13</sup> Shahīh Muslim,<sup>14</sup> Sunan Abi Dawud,<sup>15</sup> Sunan al-Nasa'i,<sup>16</sup> Sunan Ibn Majah,<sup>17</sup> dan Musnad Ahmad.<sup>18</sup>

<sup>10</sup> Abd ar-Raḥmān as-Suyūfī, *Jāmi' al-Aḥādīth; Al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr wa Zawā'iduhu wa al-Jāmi' al-Kabīr*, juz 1 (Bayrūt: Dār al-Fikr, tt), 196.

<sup>11</sup> Rumus Mu'jam: ta' (ت) al-Tirmidziy, jim ha' (جه) Sunan Ibn Majah, ha' mim (حم) Musnad Ahmad, kha' (خ) Shahīh al-Bukhariy, dal (د) Sunan Abu Dawud, dal ya' (دي) Sunan al-Darimiy, tha' (ط) Muwatha' Malik, mim (م) Shahīh Muslim, dan nun (ن) Sunan al-Nasa'iy. A.J. Weinsinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, juz 7 (Leiden: Briel, 1969), 2.

<sup>12</sup> *Ibid.*, Juz ١, ٣٩٠.

<sup>13</sup> Dalam hadis Shahīh al-Bukhari terdapat satu hadis dengan nomor 7352 yang menerangkan tentang pahala bagi hakim yang melakukan ijtihad. Namun dalam hadis ini redaksi yang digunakan menggunakan huruf ataf tsuma dan al-hakim dan beliau juga mendapatkan riwayat yang bersambung pada sahabat Abu Hurairah. Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Ja'fiy al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Shahīh*, tahqiq: M. Fu'ad 'Abd al-Baqi, juz 4 (Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyyah, 1400 H), 372.

<sup>14</sup> Dalam hadis Sahih Muslim juga ditemukan satu hadis yang bernomor 1716 yang menerangkan tentang kebenaran ijtihad. Namun dalam hadis ini redaksi yang digunakan menggunakan huruf ataf tsuma dan al-hakim dan beliau juga mendapatkan riwayat yang bersambung pada sahabat Abu Hurairah. Muslim al-Qusyayriy al-Naysaburiy, *Shahīh Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tt, juz 3, hal. 1342

<sup>15</sup> Dalam Sunan Abi Dawud, dapat ditemukan satu hadis bernomor 3574 tentang kebenaran ijtihad dengan menggunakan kata al-hakim dan menggunakan huruf ataf fa'. Beliau juga mendapatkan jalur riwayat lain yang bersambung pada sahabat Abu Hurairah. Sulayman bin al-Asy'ats Abi Dawud al-Sajastaniy al-Azadiy, *Sunan Abi Dawud*, Editor: Izzat Ubayd ad-Da'as, juz 4 (Bayrut: Dar ibn Hazm, 1997), 8.

<sup>16</sup> Dalam Sunan al-Nasa'iy kitab etika para hakim terdapat satu hadis yang bernomor 5396 tentang kebenaran ijtihad dengan menggunakan redaksi al-hakim dan menggunakan hurug ataf fa'. Beliau

*Dalālah* hadis yang lain menggunakan *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, yang ditulis oleh Arnold John Weinsinck,<sup>19</sup> dengan kata kunci “اجر القاضي”, pada entri ditemukan petunjuk berikut:<sup>20</sup>

حم - ثان ص ١٨٧ قا ٢١٠ قا رابع ص ٨١٩ و ٢٠٤ و ٢٠٥ قا خامس ص ٢٦ و ٤١٤ قا  
ط - ح ١٥٤٦

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *maṣādir aṣliyyah*-nya adalah: Musnad Ahmad Bin Hanbal dan Musnad at-Thayalisi. Sedangkan *dalālah* dan *tawthīq* yang bersifat cek-ricik menggunakan CD *al-Maktabah al-Syāmilah* dengan proses:

1. Setelah program *al-Maktabah al-Syāmilah*-nya dibuka, klik tab *search* (بحث), kemudian muncul jendela شاشة البحث
2. Selanjutnya pilih فاجتهد dan memasukkan kata فاصاب dan فاجتهد pada kolom البحث عن جميع هذه العبارة
3. Selanjutnya pilih المجموعة كلها dan centang/klik pilihan متون الحديث
4. Langkah selanjutnya adalah klik tab تنفيذ البحث.

Dari proses tersebut diketahui bahwa hadis tersebut terdapat dalam *maṣādir aṣliyyah* sebagai berikut: *Mu'jam al-Awsath al-Thabraniy* (w. 360), *Sunan al-Kubra*

mendapatkan riwayat yang bersambung pada sahabat Abu Hurairah saja. Abi 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'ayb bin 'Ali al-Nasa'i'y (215-303 H), *Sunan al-Nasa'i'y bi Syarh al-Hafidh Jalal al-Din as-Suyuti*, juz 7 (Bayrut: Dar al-Ma'arif, tt), 808.

<sup>17</sup>Dalam Sunan Ibn Majah kitab ahkam terdapat satu hadis nomer 2314 tentang kebenaran ijthad dengan menggunakan huruf ataf fa' dan menggunakan kata al-hakim. beliau juga mendapatkan riwayat yang bersambung pada dari Sahabat Abu Hurairah, Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwayniy, *al-Sunan*, Tahqiq: Fuad Abd al-baqi, juz 2 (ttp: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt), 776.

<sup>18</sup>Dalam Musnad Ahmad ditemukan satu hadis dengan nomor 6755 tentang kebenaran ijthad namun hadis ini menggunakan redaksi yang berbeda. Pertama, mujtahid dalam hadis ini seorang Qadhi bukan Hakim. Kedua, pahala yang diberikan bagi mujtahid yang benar lebih banyak dari biasanya, yaitu sepuluh pahala. Bagi mujtahid yang salah mendapatkan satu atau dua pahala. Hadis diriwayatkan oleh sahabat Amr ibn Ass. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal al-Syaybaniy (w. 241 H), *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, juz 6 (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), 293.

<sup>19</sup>Rumus *Miftah Kunuz* adalah: ba` kha` (بج) Shahih al-Bukhariy, mim sin (مس) Shahih Muslim, ba` dal (بد) Sunan Abi Dawud, ta` ra` (تر) Sunan al-Tirmidziy, nun sin (نس) Sunan al-Nasa'i'y, mim jim (مج) Sunan Ibn Majah, mim ya` (مي) Sunan al-Darimiy, mim alif (ما) Muwatha` Malik, zay (ز) Musnad Zayd bin 'Ali, 'ayn dal (عد) Thabaqat Ibn Sa'd, ha` mim (حم) Musnad Ahmad bin Hanbal, tha` (ط) Musnad al-Thayalasiy, ha` syin (هش) Sirah Ibn Hisyam, qaf dal (قد) Maghaziyy al-Waqidiy, kaf (ك) kitab, ba` (ب) bab, ha` (ح) hadis, shad (ص) shafhah, jim (ج) juz, qaf (ق) qism, qaf alif (قا) *qabil ma qablaha bi ma ba'daha*. A.J. Weinsinck, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, terj. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Lahore: Idarah Tarjuman al-Sunnah, 1978), alif.

<sup>20</sup>A.J. Weinsinck, Op. Cit., 386.

*al-Bayhaqi* (w. 458). *Musnad Asy-Syafi'i* (w. 204), *Sunan at-Tirmidzi* (w. 279), *Musnad al-Bazzar* (w. 292), *Musnad Abi Ya'la* (w. 307), *Al-Muntaqa* (w. 307), *Sahih ibn Hibban* (w. 354), *Sunan ad-Daruqutni* (385). *Musnad Ahmad bin Hanbal* (w. 241), *Sunan Abi Dawud* (w. 275), *Sunan an-Nasa'i* (w.303), *Sunan Ibnu Majah* (w.273) *Shahih al-Bukhari* (w. 256), *Shahih Muslim* (w. 261), dan *Sunan Abi Dawud* (w. 275).

Secara keseluruhan, *maṣādir al-aṣliyyah* hadis tentang *taṣwīb* adalah:

No	Dalālah	Maṣādir al-aṣliyyah
1	<i>Al-Jami' al-Shaghir</i>	<i>Musnad Ahmad bin Hanbal</i> (w. 241), <i>Sunan al-Baihaqi</i> (w.458), <i>Sunan Abi Dawud</i> (w. 275), <i>Sunan an-Nasa'i</i> (w.303), <i>Sunan Ibnu Majah</i> (w.273)
2	<i>Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīts</i>	<i>Shahih al-Bukhari</i> (w. 256), <i>Shahih Muslim</i> (w. 261), <i>Sunan Abi Dawud</i> (w. 275), <i>Sunan al-Nasa'i</i> (w. 303), <i>Sunan Ibn Majah</i> (w. 273), dan <i>Musnad Ahmad</i> (241)
3	<i>Miftāh Kunūz al-Sunnah</i>	<i>Musnad al-Imām Ahmad</i> (241) dan <i>Musnad at-Tayalisi</i> (204)
4	<i>Al-Mu'jam al-Awsath</i>	<i>Al-Mu'jam al-Awsathli al-Thabrāniy</i> (360 H)
5	CD <i>al-Maktabah al-Syāmilah</i>	<i>Shahih al-Bukhari</i> (w. 256), <i>Shahih Muslim</i> (w. 261), <i>Sunan Abi Dawud</i> (w. 275), <i>Sunan al-Nasa'i</i> (w. 303), <i>Sunan Ibn Majah</i> (w. 273), <i>Musnad Ahmad</i> (241) <i>Sunan al-Kubra al-Bayhaqi</i> (w. 458), <i>Musnad Asy-Syafi'i</i> (w. 204), <i>Sunan at-Tirmidzi</i> (w. 279), <i>Musnad al-Bazzar</i> (w. 292), <i>Musnad Abi Ya'la</i> (w. 307), <i>Al-Muntaqa</i> (w. 307), <i>Sahih ibn Hibban</i> (w. 354), <i>Sunan ad-Daruqutni</i> (385). <i>Al-Mu'jam al-Awsathli al-Thabrāniy</i> (360 H), <i>Musnad at-Tayalisi</i> (204), dan <i>Sunan Abi Dawud</i> (w. 275)

## 2. Anasir Hadis, Daftar Rawi Sanad dan Diagram/Silsilah Sanad

### a. Anasir Hadis

#### 1) Rawi dan Sanad

Rawi dan sanad hadis dari *maṣādir aṣliyyah* di atas adalah:

- a) *Sahih al-Bukhari*: (1) Amr ibn Ash (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim ibn Harith (5) Yazid ibn Abdillah ibn al-Had (5) Haywah (5) Abdullah ibn Yazid.
- b) *Sahih al-Muslim*: (1) Amr ibn As (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim (5) Yazid ibn Abdillah ibn Usamah ibn al-Had (6) Abd al-Aziz ibn Muhammad (6) Yahya ibn Yahya at-Tamimi.
- c) *Sunan Abi Dawud*: (1) Amr ibn As (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim (5) Yazid ibn Abdillah ibn al-Had (5) Abd al-Aziz ibn Muhammad (5) Ubaidullah ibn Umar ibn Maysarah
- d) *Sunan Ibn Majah*: (1) Amr ibn As (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim at-Taymi (5) Yazid ibn Abdillah ibn al-Had (5) Abd al-Aziz ibn Muhammad ad-Darawardi (5) Hisham ibn Ammar
- e) *Musnad Ahmad ibn Hanbal*: (1) Amr ibn As (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim al-Harith (5) Yazid ibn Abdillah ibn al-Had (5) Haywah (5) Abdullah ibn Yazid (5) Abdullah (5) Abu Ahmad ibn Hanbal
- f) *Sahih ibn Hibban*: (1) Amr ibn As (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim (5) Yazid ibn Abdillah ibn Usamah ibn al-Had (5) Abdul Aziz ibn Muhammad (5) Hisham ibn Ammar (5) Abd ar-Rahman ibn Bahr ibn Mu'ad al-Bazzar
- g) *Sunan at-Tirmidhi*: (1) Abu Hurairah (2) Abu Salamah (3) Abu Bakr ibn Amr ibn Hazm (4) Yahya ibn Said (5) Sufyan ath-Thawri (6) Ma'mar (6) Abd ar-Razzaq (6) Husyn ibn Mahdi
- h) *Sunan An-Nasa'i*: (1) Abu Hurairah (2) Abu Salamah (3) Abu Bakr ibn Amr ibn Hazm (4) Yahya ibn Said (5) Sufyan ath-Thawri (6) Ma'mar (6) Abd ar-Razzaq (6) Ishaq ibn Mansur
- i) *Musnad Abi Ya'la*: (1) Abu Hurairah (2) Abu Salamah (3) Abu Bakr ibn Amr ibn Hazm (4) Yahya ibn Said (5) Sufyan ath-Thawri (6) Ma'mar (6) Abd ar-Razzaq (6) Muhammad ibn Mahdi
- j) *Sunan Al-Muntaqa*: (1) Abu Hurairah (2) Abu Salamah (3) Abu Bakr ibn Muhammad (4) Yahya ibn Said (5) Sufyan ath-Thawri (6) Ma'mar (6) Abd ar-Razzaq (6) Muhammad ibn Yahya
- k) *Musnad asy-Syafi'i*: (1) Amr ibn As (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim (5) Yazid ibn Abdillah ibn al-Had (6) Abd al-Aziz ibn Muhammad ibn Ubayd ad-Darawardi

- l) *Sunan al-Kubra al-Bayhaqi*: (1) Amr ibn As (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim (5) Yazid ibn Abdillah ibn Usamah ibn al-Had (5) Abdul Aziz ibn Muhammad (5) Hisham ibn Ammar (5) Abd ar-Rahman ibn Bahr ibn Mu'ad al-Bazzar.
- m) *Al-Mu'jam al-Thabrâniy*(1) Abu Buraidah (2) Ibnu Buraidah (3) Abu Hasyim Ar-Rummani (4) Khalaf Bin Khalifah (5) Ismail Bin Ibrahim Abu Ma'mar Al-Qati'i (6) Said Bin Sayyar al-Wasiti
- n) *Sunan ad-Daruqutni*(1) Abu Hurairah (2) Muharrar bin Hurairah (3) Abu al-Mus'ab al-Ma'afiri (4) Ibn Lahi'ah (5) Abu Muti' Mu'awiyah bin Yahya Ali bin Ayyasy (6) Al-Qasim bin Hasyim (7) Abu Ubaid al-Qasim ibn Ismail
- o) *Musnad al-Bazzar*(1) Abu Hurairah (2) Abu Salamah (3) Amr ibn Hazm (4) Abu Bakr Bin Muhammad (5) Yahya Bin Said (6) Az-Zuhri (7) Ma'mar (8) Abd ar-Razzaq (9) Al-Husain Bin Mahdi
- p) *Mustakhraj Abi Uwanah* (1) Amr ibn As (2) Abu Qais (3) Busr ibn Said (4) Muhammad ibn Ibrahim (5) Yazid ibn Abdillah ibn al-Had (5) Haiwah (6) (5) Al-Muqri' (6) Abu Yahya bin Abi Masarrah
- 2) Matan

Sementara matan hadis tentang *taşwīb* / pluralisme hukum Islam sebagai berikut:

<i>Matan</i>	<i>Maşādir al-Aşliyyah</i>	No
إذا حكم الحاكم فاجتهد فأصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد فأخطأ فله أجر	مسند للإمام الشافعي	1
إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ	صحيح البخاري	2
إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ	صحيح المسلم	3
إذا حكم الحاكم، فاجتهد، فأصاب، فله أجران وإذا حكم فاجتهد فأخطأ فله أجر	صحيح ابن حبان	4
إذا حكم الحاكم فاجتهد فأصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر	مسند أبي عوانة	5



6	مسند الالمام احمد	إِذَا قَضَى الْقَاضِي فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ، فَلَهُ عَشْرَةٌ أَجُورٍ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ كَانَ لَهُ أَجْرٌ أَوْ أَجْرَانِ
7	مسند ابي يعلي	إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ
8	مسند البزار	إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِنْ حَكَمَ فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ
9	سنن ابي داود	إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ
10	سنن ابن ماجه	إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ
11	سنن البيهقي	إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ
12	سنن النسائي	إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ
13	سنن الترميذي	إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ
14	سنن الدارقطني	إِذَا قَضَى الْقَاضِي فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ كَانَتْ لَهُ عَشْرَةٌ أُجُورٍ وَإِذَا قَضَى فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ كَانَ لَهُ أَجْرَانِ
15	المعجم الأوسط للطبراني	إِذَا قَضَى الْقَاضِي فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَإِنَّ لَهُ عَشْرَةَ أُجُورٍ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ كَانَ لَهُ أَجْرَانِ
16	المعجم الأوسط للطبراني	الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ فَرَجُلٌ قَضَى فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَرَجُلٌ قَضَى فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَرَجُلٌ قَضَى فَجَارَ فِي النَّارِ

Dari enam belas hadis di atas, dapat teridentifikasi ragam matan-matannya yang memiliki kemiripan sebagai berikut:

Matan	Maṣādir al-Aṣḥiyah	No
إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاَجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاَجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ	صحيح البخاري صحيح المسلم	1

إذا حكم الحاكم فاجتهد فأصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد فأخطأ فله أجر	مسند للإمام الشافعي، صحيح ابن حبان، مسند أبي يعلى، مسند البزار، سنن أبي داود، سنن ابن ماجه، سنن البيهقي، سنن النسائي، مسند أبي عوانة	2
إذا حكم الحاكم فاجتهد فأصاب فله أجران وإذا حكم فأخطأ فله أجر واحد	سنن الترميذي	3
إذا قضى القاضي فاجتهد فأصاب، فله عشرة أجور وإذا اجتهد فأخطأ كان له أجر أو أجران	مسند اللامام احمد	4
إِذَا قَضَى الْقَاضِي فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ كَانَتْ لَهُ عَشْرَةٌ أُجُورٍ وَإِذَا قَضَى فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ كَانَ لَهُ أَجْرَانِ	سنن الدارقطني	5
إِذَا قَضَى الْقَاضِي فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَإِنَّ لَهُ عَشْرَةَ أُجُورٍ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ كَانَ لَهُ أَجْرَانِ	المعجم الأوسط للطبراني	6
الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ فَرَجُلٌ قَضَى فَاَجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَرَجُلٌ قَضَى فَاَجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَرَجُلٌ قَضَى فَجَارَ فِي النَّارِ	المعجم الأوسط للطبراني	7

Dari sekian matan hadits yang sudah penulis telusuri, seluruh hadits di atas secara garis besar mendukung pentingnya kegiatan ijtihad yang dilakukan hakim dalam memutuskan perkara dan hakim diberikan pahala atas praktik ijtihad yang dilakukannya baik dikategorikan sebagai ijtihad yang benar maupun ijtihad yang salah (jika bertentangan dengan al-Qur'an). Dan sebaliknya tidak ada hadits yang mendukung adanya siksa bagi mujtahid yang melakukan kesalahan. Namun demikian, perbedaan yang ada dalam matan hanya menyangkut waktu yang diartikulasikan dalam huruf *ataf fa'* yang menunjukkan jedah waktu yang pendek antara ijtihad dengan memperoleh kebenaran dan *ataf thuma* yang menunjukkan jedah waktu yang panjang antara ijtihad dengan perolehan kebenaran. Kemudian perbedaan lainnya adalah terkait perbandingan pahala baik perbandingan dua dan satu maupun perbandingan sepuluh dan dua. Selain itu, perbedaannya adalah penggantian terminologi pahala dengan surga. Dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa seluruh hadits tersebut tidak bertentangan satu

sama lain secara jelas (*al-mutanāqīdah zāhiran*) yang mengharuskan adanya kompromi (*al-Jam'u bayn al-Aḥādīth*) untuk ditemukan solusinya agar dapat diamankan.<sup>22</sup>

b. Daftar Rawi Sanad

Untuk mengetahui lahir-wafat, *rutbah jarḥ wa ta'dīl* dan *ṭabaqah* rawi sanad dibuat daftar dengan menggunakan kitab *Tahdzīb al-Kamāl* (al-Mīzī), *Tahdzīb al-Tahdzīb* (Ibn Ḥajar al-'Asqalānī), *Mīzān al-I'tidāl* (al-Dzahabī), dan kitab lain yang dibutuhkan ketika tidak terdapat di dalam kitab yang telah disebutkan. Daftar rawi sanad hadis di atas adalah:

No	Rawi Sanad	L/W (H)		RJT		Thabaqāt	
		L	W	J	T	Thdzb	ST
1	Amr ibn Ash		40		صحابي	1	S
2	Abdurrahman ibn Thabit Abu Qais		54		ثقة	٢	S
3	Busr ibn Said al-madani		100		ثقة	٢	T
4	Muhammad ibn Ibrahim ibn Harits		120		ثقة	4	T
5	Yazid ibn Abdullah ibn al-Had		150 <sup>23</sup>		ثقة	5	TT
6	Haywah		158		ثقة	7	TT
7	Abdullah ibn Yazid		213		ثقة	7	TT
8	Abu Hurairah		57		صحابي	1	S
9	Abu Salamah		94/ 104		ثقة	3	T
10	Abu Bakr ibn		120		ثقة	5	T

<sup>22</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadits; Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mibar Pustaka, 2008), 203.

<sup>23</sup>*Ibid.*, Juz 3, 93.

	Amr ibn Hazm						
11	Yahya ibn Said		143		ثقة ثبت فقيه	5	TT
12	Sufyan ath-Thawri		١61 <sup>24</sup>		ثقة حافظ فقيه عابد إمام حجة	7	TT
13	Ma'mar		154		ثقة ثبت فاضل	7	TT
14	Abd ar-Razzaq		211		ثقة حافظ مصنف	9	TTT
15	Husayn ibn Mahdi		٢٤٧		صدوق	١١	TTTT
16	Ishaq ibn Manshur		251		ثقة ثبت حافظ	11	TTTT
17	Muhammad ibn Yahya		258		ثقة حافظ جليل	11	TT
18	Abdul Aziz ibn uhammad ad-Darawardi		186/18 7		صدوق	8	TTT
19	Yahya ibn Yahya at-Tamimi		226		ثقة ثبت إمام	10	TTT
20	Ubaidullah ibn Umar		235		ثقة ثبت	10	TTTT
21	Hisyam ibn Ammar		245		صدوق حافظ	10	TTTT
22	Muharrar ibn Hurairah		١٠٠/ ١٠١		مقبول عند ابن حجر و ثقة عند الذهبي	4	T
23	Abu al-Mus'ab al-Ma'afiri		128		مقبول عند ابن حجر و ثقة عند الذهبي	4	T

<sup>24</sup>Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman al-Dzahabiy, *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A'lam*, Penahkik: 'Umar 'Abd al-Salam Tadmuriy, juz 3 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1991), 233.

24	Abdullah Ibn Lahi'ah		126		ثقة عند ابن حجر و ثقة عند الذهبي	3	TT
25	Abu Muti' Mu'awiyah bin Yahya		147		صدوق حسن الحديث	7	TT
26	Ali bin Ayyasy	143	210		ثقة ثبت	9	TTT
26	Al-Qasim bin Hasyim		259		صدوق حسن الحديث	11	TTTTT
27	Abu Ubaid al-Qasim	238	323		ثقة	13	TTTTT
28	Abu Buraidah		63		صحابي	1	S
29	Ibnu Buraidah	15	115		ثقة	3	T
30	Abu Hasyim Ar-Rummani		122		ثقة	6	T
31	Khalaf Bin Khalifah		181		صدوق حسن الحديث	8	TT
32	Ismail Bin Ibrahim Abu Ma'mar Al-Qati'i		236		ثقة مأمون	10	TTTT
33	Said Bin Sayyar al-Wasiti		281- 290 <sup>25</sup>		ثقة <sup>26</sup>		TTTT

### 3. *Taqsim* atau Kualifikasi Hadis

Dilihat dari rawinya, hadis ini tidak termasuk kategori hadis mutawatir, karena memang jumlah râwi tiap tingkatannya tidak mencapai jumlah mutawatir. Akan

<sup>25</sup>Muhammad bin Ahmad Adh-Dhahabi, *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Mashahir wa al-A'lam*, Tahqiq: Bashshar Awwad Ma'ruf, juz 6 (t.tp.: Dar al-Gharb al-Islami, 2003), 753.

<sup>26</sup>Ibid

tetapi, secara keseluruhan hadis ini bisa dikatakan sebagai hadis masyhur.<sup>27</sup> Dari sisi matan, pernyataan kebenaran ijtihad atau perlunya teori pluralisme hukum Islam yang disebutkan sahabat Nabi di sini tergolong *marfū'*, khususnya *marfū'*.<sup>28</sup> Alhasil, hadis ini adalah *ṣaḥīḥ*. Sedang dari aspek kebersambungan sanadnya, seluruh hadis yang berjumlah 19 jalur sanad, semuanya *muttaṣil* sampai kepada Rasūlullah.

#### 4. *Taḥbīq* atau Aplikasi Hadis

Dari sisi *taḥbīq*, hadis pluralisme hukum Islam masuk dalam kategori *maqbul ma'mūl bih*.

Dalam kitab *Sharḥ al-Nawāwī 'alā Muslim* dijelaskan bahwa ulama bersepakat bahwa ketentuan pahala tersebut hanya dikorelasikan dengan seorang yang punya keahlian hukum. Sedangkan bagi orang yang tidak punya keahlian hukum tidak akan mendapatkan pahala walaupun dimungkinkan benar secara kebetulan. Sedangkan yang diperselisihkan ulama terkait status kebenaran hasil ijtihad, apakah bersifat tunggal atau plural? Bagi ulama yang berpendapat kebenaran itu bersifat tunggal berargumentasi bahwa yang benar hanya produk ijtihad yang sesuai dengan hukum Allah sedangkan mujtahid yang hasil ijtihadnya tidak sesuai dengan hukum Allah dikategorikan salah/*mukḥṭi'* yang tidak mendapatkan dosa. Adapun argumentasi yang diajukan ulama yang berpendapat bahwa kebenaran itu bersifat plural dikarenakan dalam hadith tersebut semua mujtahid mendapat pahala dan kalau semua tidak benar maka tidak akan mendapatkan pahala.<sup>29</sup> Dalam kitab *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dijelaskan bahwa kalau seluruh mujtahid itu benar, tentu dalam hadith tersebut tidak tertera kata salah diantara dua mujtahid karena ketidakmungkinan terjadi kontradiksi dalam satu keadaan. Penyertaan kata salah dalam hadith tersebut ditujukan kepada orang yang lupa terhadap nash atau seseorang berijtihad dalam memecahkan persoalan yang seharusnya tidak boleh dipecahkan dengan ijtihad seperti persoalan yang sudah ditegaskan *dalīl qaṭ'ī*.<sup>30</sup>

#### 5. *Mufradāt* dan Maksud Lafal

---

<sup>28</sup>Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalah al-Hadits* (Iskandaria: Markaz al-Huda li al-Dirasat, 1415 H), 99-100.

<sup>29</sup>Yahyā An-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ An-Nawawī*, cet 1, juz 12 (Kairo: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1929), 14.

<sup>30</sup>Aḥmad Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 14 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 272.

Dari *maṣādir aṣliyah*, jika dikelompokkan berdasarkan kemiripan redaksi, maka didapatkan lima kelompok hadis sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Ada hadits yang meredaksikan kata taswib dengan menggunakan huruf ataf *waw*, ada juga yang meredaksikan dengan menggunakan huruf *tsumma*. Dalam persoalan pahala, ada yang meredaksikan dua pahala dan pahala, ada yang meredaksikan dua pahala dan satu pahala, dan ada yang meredaksikan sepuluh pahala dan dua atau satu pahala, serta ada yang membuat redaksi sepuluh pahala dan dua pahala.

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, huruf ataf fa' maupun *tsumma* bukan bermakna *ta'qīb* dan *tarākhī* melainkan hanya penjelas (*tafsīriyah*). Artinya tidak menggambarkan proses waktu dalam berijtihad namun hanya menjelaskan kalau seorang hakim berijtihad untuk menyelesaikan sengketa maka mendapatkan dua pahala.<sup>31</sup>

Kata *taṣwīb* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *ṣawwaba-yuṣawwibu-taṣwībān* yang artinya menilai/menganggap benar ('*addahu ṣawāban*).<sup>32</sup> Sedangkan makna kata *ṣawāb* adalah sesuatu yang lurus, baik, dan benar.<sup>33</sup> Sesuatu yang tetap/tidak tergoyahkan.<sup>34</sup> Dan juga diartikan dengan sesuatu yang berlawanan dengan kesalahan.<sup>35</sup>

Kata *aṣ-ṣawāb* diartikan sebagai perkara yang tetap/kokoh yang tidak mungkin tertolak tanpa mempertimbangkan aspek korelasi dengan kenyataan dan digunakan dalam persoalan yang membutuhkan ijtihad.<sup>36</sup>

## 6. *Asbāb al-Wurūd*

Untuk mengetahui sejarah lahirnya hadits tersebut, Imam Ahmad dari Abdullah Ibn Amr Ibn Ash menceritakan bahwa suatu ketika ada dua orang yang bersengketa pergi ke Nabi untuk minta keputusan pada perkara yang sedang disengketakan oleh keduanya. Selanjutnya Nabi memberi perintah kepada sahabat Amr Ibn Ash untuk memutuskan perkara tersebut. Kemudian sahabat Amr Ibn Ash enggan menjalankan perintah tersebut dikarenakan Nabi lebih utama/lebih berhak

<sup>31</sup> Ahmad ibn Ali al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, tahqiq: Muhibbuddin Khatib, juz 13 (Bayrut: Dar al-Fikr, 1379), 319.

<sup>32</sup> Majma' al-Lughat al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wajīz* (Mesir: Wizārat al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1994), 373.

<sup>33</sup> Abū Hilāl Al-'Askarī, *Al-Furūq Al-Lughawiyah*, Taḥqīq: Muḥammad Ibrāhīm Sulaym (Al-Qāhirah: Dār al-Ilm wa ath-Thaqāfah, tt), 54.

<sup>34</sup> Abū Al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughat*, Taḥqīq: Abd as-Salām Muḥammad Hārūn (Bayrut: Dār al-Fikr, tt), 317.

<sup>35</sup> Majma' al-Lughat al-'Arabiyyah, op.cit., 373.

<sup>36</sup> Alī Al-Jurjānī, *Kitāb At-Ta'rīfāt* (Bayrut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 135.

untuk memutuskan perkara yang sedang dihadapi oleh dua orang. Kemudian sahabat Amr Ibn Ash bertanya tentang apa yang didapatkan jika memutuskan perkara atau sengketa. Nabi berkata, jika kamu memberi putusan dan kamu benar maka kamu akan mendapatkan sepuluh kebaikan dan jika kamu putusan perkara dengan ijtihad dan kamu salah maka kamu akan mendapatkan kebaikan.<sup>37</sup>

### 7. *Istinbāt Ahkām dan Hikmah*

Dari penjelasan hadits di atas, dapat disimpulkan beberapa hukum sebagai berikut:

Istinbat hukum dari hadits di atas adanya kewajiban bagi seorang hakim untuk berijtihad sebelum memutuskan sengketa atau perkara yang sedang dihadapi orang.<sup>38</sup> Seorang hakim wajib memiliki keahlian/kapasitas dalam berijtihad. Jika seorang hakim tidak mempunyai keahlian ijtihad, maka dia tidak diperbolehkan memutuskan sebuah perkara. Jika memutuskan maka tidak mendapatkan pahala walaupun keputusannya benar.<sup>39</sup> Seorang hakim yang melakukan ijtihad dalam memutuskan perkara atau mujtahid diwajibkan untuk menjalankan apa yang menjadi hasil ijtihadnya.<sup>40</sup>

### 8. *Musykilāt fī Tafhīm dan Taṭbīq*

Hadis di atas secara sekilas tampak sangat mudah dipahami dan atau bahkan sangat mudah diimplementasikan. Namun kalau kita lihat dalam perjalanan sejarah Islam, ulama tidak sepakat untuk memahami hadis secara seragam. Memang, menurut jumhur ulama, hadis ini dipahami sebagai bukti adanya kesalahan dalam ijtihad, disamping mengakui adanya kebenaran. Implikasi pemahaman ini menyatakan bahwa ijtihad yang benar hanya bersifat tunggal bukan plural. Pemahaman ini kemudian dikenal dalam sejarah sebagai faham *takhtī'* dan alirannya disebut *mukhaṭṭi'ah*. Namun ada pemahaman lain walaupun tidak didukung oleh mayoritas ulama, bahwa hadis di atas justru memberikan pemahaman tentang adanya kebenaran bersifat plural karena seluruhnya dapat pahala. Pemahaman ini kemudian disebut *taṣwīb* dan alirannya disebut *muṣawwibah*.

---

<sup>37</sup> Abd ar-Rahman as-Suyuti, *Al-Luma' fī Asbab Wurud al-Hadith*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, juz 1, hal. 70. Lihat Ahmad ibn Ali al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, tahqiq: Muhibbudin Khatib, juz 13 (Bayrut: Dar al-Fikr, 1379), 319.

<sup>38</sup> Ahmad ibn Ali al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, tahqiq: Muhibbudin Khatib, juz 13 (Bayrut: Dar al-Fikr, 1379), 319.

<sup>39</sup> Yahya Ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih al-Muslim*, juz 12 (Bayrut: Dar Ihya at-Turats al-Arabai, 1392), 13.

<sup>40</sup> Alī Ibn Batṭāl, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 10 (Riyād: Maktabah Ar-Rushd, 2003), 381.



Menurut Aliran *mukhaṭṭi'ah*, persoalan yang tidak ada *naṣṣ*-nya yang menjadi objek kegiatan ijtihad para mujtahid, maka sudah menjadi kelaziman jika mujtahid dibebani untuk mengkorelasikan dengan kebenaran hukum yang sudah ada. Dalam persoalan ini tentu muncul kemungkinan benar manakala sesuai dengan hukum yang sudah ditentukan dan kemungkinan salah manakala tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang ada maka hasil ijtihad yang benar hanya satu atau *wāḥid* bukan *muta'addid*.<sup>41</sup>

Aliran yang menjung tinggi kebenaran tunggal (*mukhaṭṭi'ah*) terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok moderat (*al-muqtaṣidūn*) berpendapat bahwa seorang mujtahid yang dapat menggapai kebenaran mendapat dua pahala namun mendapat ampunan jika kebenaran hukum tersebut tidak dapat ditemukan. Sedangkan kelompok ekstrimis (*al-ghulāt*) justru menekankan adanya siksaan bagi mujtahid yang tidak dapat menemukan kebenaran hukum tersebut.<sup>42</sup>

Berbeda dengan pandangan mayoritas, *muṣawwibah* justru mengatakan bahwa Dalam teori *taṣwīb*, yang dirumuskan dalam sebuah proposisi *kullu mujtahidin muṣīb*, seseorang tidak perlu antipati/melakukan penilaian salah terhadap pendapat baru yang berbeda, yang dihasilkan dari pembaharuan dan pengembangan hukum Islam dikarenakan sesungguhnya seluruh mujtahid dalam persoalan hipotetik itu benar dan sesungguhnya dalam persoalan hipotetik tersebut tidak ada hukum Allah yang jelas atau ditentukan.<sup>43</sup>

Teori *taṣwīb* tersebut dibangun lewat postulat tidak adanya perintah yang dikorelasikan pada perkara mustahil dan hubungan kausalitas antara pahala dan kebenaran dan sebaliknya.<sup>44</sup> Dan ketiadaan *naṣṣ* dalam perkara tertentu berimplikasi pada tidak adanya hukum yang jelas, otentik, dan esensial di sisi Allah kecuali asumsi kuat mujtahid.<sup>45</sup>

Hadits tentang *taṣwīb* justru membuktikan secara pasti bahwa setiap mujtahid itu benar karena semuanya mendapatkan pahala. Kalau ijtihad adakalanya benar dan salah, maka kenapa keputusan hakim yang salah atau

<sup>41</sup> *Ibid.*, 363.

<sup>42</sup> Abd al-Mālik Al-Juwaynī, *Al-Burhān fī Uṣūl Al-Fiqh*, juz 2, Tahqiq: Abdul Adhim (Kairo: Dār Al-Anṣār, tt), 1320.

<sup>43</sup> Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Al-Mustaṣfā min Ilm al-Uṣūl*, Juz 4, Tahqiq: Ḥamzah Zuhayr Ḥāfīz, (Bayrut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), 50.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>45</sup> *Ibid*

tidak sesuai dengan hukum Allah yang otentik mendapatkan pahala?<sup>46</sup> Teori *taṣwīb* tersebut sesuai dengan *al-Qur'ān* sebagai berikut:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا  
آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, diwaktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing mereka Kami berikan hikmah dan ilmu.”<sup>47</sup>

Ayat tersebut justru menunjukkan kesalahan madzhab kebenaran tunggal karena keduanya diberi hukum dan ilmu bukan kebatilan dan kesalahan yang merupakan kedhaliman dan kebodohan. Barangsiapa yang memberi keputusan yang bertentangan dengan hukum Allah, maka keputusan tersebut tidak dapat disifati sebagai hukum Allah. Dengan demikian, tidak benar jika teori *tashwib* bertentangan dengan ayat tersebut.<sup>48</sup>

Teori *taṣwīb* juga sesuai dengan *ijmā' ṣaḥābah* tentang tiadanya pengingkaran terhadap perbedaan pendapat yang berkembang diantara mereka, tidak menentang pendapat yang berbeda, bahkan tidak ada larangan untuk memberikan fatwa kepada masyarakat dan masyarakat juga tidak dilarang untuk mengikuti pendapat sahabat serta tidak dilarang untuk memberikan putusan hukum berdasarkan ijtihadnya.<sup>49</sup>

Maka, tidak mengherankan jika teori *taṣwīb* mendapat apresiasi pakar hukum Islam kontemporer, yaitu Wail B. Al-Hallaq dengan argumentasi bahwa hukum Islam (*Islamic law*) merupakan produk ijtihad yang bertumpu pada relativitas dan probabilitas teks keagamaan yang kemudian memunculkan banyak perbedaan pendapat. Tiadanya monopoli dan eksklusifitas hukum sebagai tanda adanya pluralisme hukum memberikan dua watak dasar hukum Islam. *Pertama*, hukum Islam menjadi sangat fleksibel dan dapat beradaptasi dengan ragam waktu dan daerah. *Kedua*, hukum Islam

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Asy-Syifa', 1992), 504.

<sup>48</sup> Abū Ḥamid Al-Ghazālī, *op.cit.*, 74.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 44.

mempunyai kemampuan untuk berubah dan berkembang melampaui zaman dengan memunculkan pendapat baru yang sesuai kebutuhan zaman.<sup>50</sup>

## B. Penutup

Dari paparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ditinjau dari aspek rawinya, seluruh hadis tersebut termasuk kategori hadis *masyhūr*. Sedangkan ditinjau dari sisi matannya, semua hadis tersebut termasuk *marfū'*. Sedang dari kebersambungan sanadnya, semua hadis tersebut termasuk hadis *muttaṣil*. Maka, semua hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ*.

## Daftar Rujukan

- Aḥmad Al-Azharī, Muḥammad ibn. *Tahdhīb al-Lughah*, Taḥqīq: Abd as-Salām Muḥammad Hārūn, Mesir: Al-Mu'assasah al-Miṣriyyah, tt.
- Aḥmad ibn Fāris, Abū Al-Ḥusayn. *Mu'jam Maqāyis al-Lughat*, Taḥqīq: Abd as-Salām Muḥammad Hārūn, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Ahmad bin 'Utsman al-Dzahabiy, Muhammad bin. *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A'lam*, Penahkik: 'Umar 'Abd al-Salam Tadmuriy, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1991.
- Ahmad ibn Ali al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, taḥqīq: Muhibbudin Khatib, Beirut: Dar al-Fikr, 1379.
- Al-'Askarī, Abu Hilal. *Al-Furūq Al-Lughawiyyah*, Taḥqīq: Muḥammad Ibrāhīm Sulaym, Al-Qāhirah: Dār al-Ilm wa ath-Thaqāfah, tt.
- Al-Asy'ats Abi Dawud al-Sajastaniy al-Azadiy, Sulayman bin. *Sunan Abi Dawud*, Editor: Izzat Ubayd ad-Da'as, Beirut: Dar ibn Hazm, 1997.
- Al-Bukhari, Muhammad. *Sahih al-Bukhari*, Taḥqīq: Mustafa Dib, Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Al-Mustaṣfā min Ilm al-Uṣūl*, Juz 4, Taḥqīq: Ḥamzah Zuhayr Hafidz

---

<sup>50</sup>Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law* (New York: Cambridge University Press, 2009), 27. "This pluralism gave Islamic law two of its fundamental features, one being flexibility and adaptability to different societies and regions, and the other an ability to change and develop over time, first by opting for those opinions that have become more suitable than others to a particular circumstance, and second by creating new opinions when the need arose".

- Ali Al-Asqalani, Ahmad ibn. *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, ttp: Mauqi' al-Mishkat li al-Kutub al-Islamiyah, tt.
- Al-Jurjānī, Ali. *Kitāb At-Ta'rifāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Juwayni, Abd al-Mālik. *Al-Burhān fī Uṣūl Al-Fiqh*, juz 2, Tahqiq: Abdul Adhim, Kairo: Dār Al-Anṣār, tt.
- Al-Manzūr, ibn. *Lisān al-Arab*, Taḥqīq: Abdullāh Alī Kabīr dkk, Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.
- Al-Qusyayriy al-Naysaburiy, Muslim. *Shahīh Muslim*, Tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- An-Nawawī, Yahya. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ An-Nawawī*, cet 1, juz 12, Kairo: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1929.
- As-Suyuti, Abd ar-Rahman. *Al-Luma' fī Asbab Wurud al-Hadith*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- At-Tabrani, Sulayman. *Al-Mu'jam al-Ausat*, Tahqiq: Tariq ibn Audhillah, Kairo: Dar al-Haramayn, tt.
- At-Thahhan, Mahmud. *Taysir Mushthalah al-Hadits*, Iskandaria: Markaz al-Huda li al-Dirasat, 1415 H.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa', 1992
- Ḥajar Al-'Asqalānī, Ahmad ibn. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.
- Hallaq, Wael B. *An Introduction to Islamic Law*, New York, Cambridge University Press, 2009
- Harb, Ali. *Naqd al-Haqāiq*, Penerjemah Sunarwotodema, Yogyakarta, LKIS, 2004.
- Ibn Battāl, Ali. *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Riyād: Maktabah Ar-Rushd, 2003.
- Isa at-Tirmidhi, Muhammad ibn. *Al-Jami' al-Kabir Sunan at-Tirmidhi*, Tahqiq: Bashshar Awwad, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Isma'il bin Ibrahim al-Ja'fiy al-Bukhariy, Muhammad ibn. *al-Jāmi' al-Shahīh*, tahqiq: M. Fu'ad 'Abd al-Baqiy, Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400 H.
- Muhammad bin Hanbal bin Hilal al-Syaybaniy, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Kairo: Dar al-Hadis, 1995.
- Rushd, Muhammad Ibn. *Aḍ-Ḍarūrī fī Uṣūl Al-Fiqh*, Tahqiq: Jamāludīn Al-Alawī, Beirut; Dār Al-Gharb Al-Islāmī, 1994.

Syu'ayb bin 'Ali al-Nasa`iy, Ahmad bin. *Sunan al-Nasa`iy bi Syarh al-Hafidh Jalal al-Din as-Suyuti*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.

Umar ad-Daruquthni, Ali ibn. *Sunan ad-Daruquthni*, tahqiq: Syu'aib al-Arnut, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2004.

Weinsinck, A.J. *Miftah Kunuz al-Sunnah*, Penerjemah: Muhammad Fu`ad 'Abd al-Baqiy, Lahore: Idarah Tarjuman al-Sunnah, 1978.

Yahya Ibn Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih al-Muslim*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabai, 1392.

Yazid Ibn Majah al-Qazwayniy, Muhammad bin. *Al-Sunan*, Tahqiq: Fuad Abd al-baqi, ttp: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt.